

MENDIDIK UMAT MENUJU PENINGKATAN PRESTASI

H. Sunaryo Kartadinata

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa, sebelum mereka sendiri mengubah keadaannya.

Makna mendasar yang terkandung dalam ayat di atas betapa manusia harus berupaya untuk berprestasi dan memelihara serta memperkokoh prestasi yang telah dicapainya dengan cara tidak berbuat aniaya. Bulan suci ramadhan dan ibadah shaum di bulan suci ramadhan yang dijalani dari tahun ke tahun merupakan sebuah siklus perjalanan hidup manusia, menuju tingkat kehidupan yang lebih baik dan bermutu sesuai dengan standar yang digariskan oleh Allah swt. Dikatakan siklus karena putaran waktu dari tahun ketahun bukanlah sebuah proses hanya untuk mengulang apa yang dilakukan sebelumnya sebagai sebuah rutinitas, melainkan sebuah proses perkembangan menuju kondisi kehidupan yang lebih bermutu. Artinya, ibadah shaum di bulan suci ramadhan merupakan sebuah proses pendidikan yang mendorong manusia untuk berprestasi lebih baik dan bermutu. Sebuah prestasi adalah sebuah hasil kinerja yang dicapai melalui proses. Sebuah hasil tidak boleh dilepaskan dari bagaimana proses hasil itu diperoleh. Sebuah prestasi bermutu mesti dicapai dengan cara-cara dan proses yang bermutu pula; dan kebermutuan proses itu bersandar kepada standar-standar yang digariskan Allah swt.

Adakah ibadah shaum mengandung standar dan kaidah-kaidah yang melandasi serta membentuk nilai kerja dalam meraih sebuah prestasi bermutu? Ada beberapa nilai dasar yang ditanamkan melalui ibadah shaum, untuk diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari, tentang bagaimana manusia seharusnya berprestasi, baik dia sebagai pribadi, pekerja, maupun warga negara dan bangsa. Nilai-nilai dimaksud adalah:

Kerja keras, ibadah shaum adalah ibadah yang dilaksanakan dengan *goal setting* yang jelas, suatu target yang harus dicapai dengan penuh komitmen, disiplin, motivasi kuat, dan pengendalian diri secara konsisten. Sangatlah sulit menahan lapar, haus, dan syahwat dari fajar sampai terbenam mata hari tanpa kerja keras untuk mencapai tujuan itu, apalagi jika *goal setting* shaum sudah pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni semata-mata untuk mendapat ridla Allah swt.

Jujur, ibadah shaum adalah ibadah yang urusannya langsung dengan Allah swt. Secara lahiriah orang bisa berpura-pura puasa walaupun sesungguhnya tidak puasa, dan ketika dia berbuka layaknya orang puasa tampak seolah-olah dia telah berhasil menyelesaikan puasa. Dia sampai kepada berbuka puasa melalui proses yang tidak benar. Dia telah mencapai sebuah "prestasi" dengan cara-cara yang tidak jujur. Ibadah shaum sangat menekankan bahwa *goal setting* yang telah ditetapkan harus dicapai dengan cara-cara yang jujur, sebab jika tidak maka nilai ibadahnyapun hilang.

Peduli mutu, proses menjalani ibadah shaum berpegang teguh pada aturan dan harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh, tidak asal-asalan. Mulai dari persiapan menjelang shaum, sahur, perilaku selama berpuasa, berbuka, kegiatan malam dan berbagai kegiatan

lainnya tidak boleh keluar dari ketentuan, sebagai standar yang harus dipenuhi dalam proses shaum. Semua ketentuan itu sangat menekankan mutu proses sebagai instrumen di dalam mencapai hasil. Tidak boleh bekerja asal-asalan, tapi harus bekerja dalam standar mutu proses dan hasil yang baik. Acapkali orang memilih menurunkan mutu agar harga jual terjangkau, dan tidak memilih menaikkan harga dengan mempertahankan dan meningkatkan mutu. Ini sebuah orientasi nilai kultural yang keliru di dalam membangun daya saing bangsa.

Efisiensi, ibadah shaum sangat menghargai waktu dan semua kegiatan yang terkait dengan seluruh rangkaian ibadah shaum selalu terkait dengan disiplin dan optimalisasi pemanfaatan waktu. Semua *goal setting* dalam ibadah shaum harus dicapai dan diwujudkan dalam setting waktu yang tepat. Nilai efisiensi sebagai nilai kerja sangat ditekankan di dalam ibadah shaum.

Kecerdasan kultural, ibadah shaum menanamkan secara kuat sikap toleransi dan keragaman yang tinggi. Perintah infaq, sadaqah, dan zakat serta memerdekakan orang-orang miskin merupakan nilai toleransi yang amat mendalam, tanpa melihat perbedaan ras dan latar budaya, bahkan tidak mempersoalkan perbedaan agama. Dalam konteks kehidupan berbangsa, kecerdasan kultural sangat penting karena kecerdasan bangsa bukanlah agregasi kecerdasan perorangan. Kecerdasan bangsa diutuhkan oleh perekat kultural dan itulah kecerdasan kultural. Prestasi yang dicapai mesti terhindar dari sikap egoistik melainkan harus membawa kemaslahatan bagi umat, dan kecerdasan kultural akan menjauhkan diri dari sikap egoistik dan akan membangun sikap demokratis dan inklusif.

Syukur atas prestasi sebagai sebuah nikmat yang dianugerahkan Allah swt adalah sikap memelihara ni'mat agar terhindar dari perbuatan nista dan aniaya yang dapat menghancurkan prestasi dan kemaslahatan yang terkandung di dalam prestasi itu.

Keenam nilai yang disebutkan diajarkan dalam ibadah shaum sebagai nilai hidup dan nilai kerja untuk mencapai prestasi bermutu dan benar, memelihara prestasi dan kemaslahatannya bagi umat atau bangsa, menuju perbaikan hidup yang lebih bermutu, adalah sebuah proses mendidik umat untuk berprestasi yang harus terwujud dalam tata pikir dan perilaku sehari-hari.